The Role of Standardized Tests and Non-Standardized Tests in Learning Assessment and Evaluation

Desi Puspita Sari[1], Wawan Arbeni[2], Devi Yolanda Putri[3], Elsa Wardayanti[4], Dimas Syahroni[5]
[1,2,3,4,5]Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia
Email: desi176tt@gmail.com; wawanarbeni@insan.ac.id; deviyolandaputri4@gmail.com; wardayantielsa@gmail.com; dimassyahroni222@gmail.com

ABSTRAK

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu instrumen utama dalam evaluasi pembelajaran adalah tes, baik tes standar maupun tes non-standar, yang masing-masing memiliki karakteristik, fungsi, dan tujuan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tes standar dan tes non-standar dalam penilaian dan evaluasi pembelajaran serta relevansinya dalam praktik pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa tes standar memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi sehingga cocok digunakan untuk pengukuran hasil belajar secara luas dan objektif, sedangkan tes non-standar bersifat lebih fleksibel dan kontekstual karena disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Kedua jenis tes tersebut saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang utuh mengenai hasil dan proses belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami dan memanfaatkan tes standar serta tes non-standar secara proporsional agar penilaian dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara efektif, adil, dan bermakna.

Kata Kunci: tes standar; tes non standar; penilaian hasil belajar; evaluasi pembelajaran

ABSTRACT

Learning evaluation is an integral part of the educational process, serving to systematically and continuously assess student competency achievement. One of the main instruments in learning evaluation is testing, both standardized and non-standardized tests, each of which has different characteristics, functions, and objectives. This study aims to examine the role of standardized and non-standardized tests in the assessment and evaluation of learning and their relevance in educational practice. The research method used is a literature study by analyzing various literature sources such as books, scientific journals, and policy documents related to learning evaluation. The results of the study indicate that standardized tests have a high level of validity and reliability, making them suitable for measuring learning outcomes broadly and objectively, while non-standardized tests are more flexible and contextual because they are tailored to classroom learning needs. Both types of tests complement each other in providing a complete picture of student learning outcomes and processes. Therefore, educators need to understand and utilize standardized and non-standardized tests proportionally so that learning assessment and evaluation can be carried out effectively, fairly, and meaningfully.

Keyword: standardized tests; non-standardized tests; learning outcome assessment; learning evaluation

Corresponding Author:
Desi Puspita Sari,
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai,
Jl. Insinyur H. Juanda No.5, Timbang Langkat, Kec. Binjai Tim., Kota Binjai, Sumatera Utara 20737, Indonesia
Email: desi176tt@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan fondasi bagi perkembangan individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, penilaian menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Salah satu bentuk penilaian yang sering digunakan adalah tes terstandarisasi. Pendidikan didefinisikan sebagai *"usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara"* (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003) (Annisa, 2022).

Tes terstandarisasi merupakan tes yang dirancang sedemikian rupa sehingga seluruh peserta didik menjawab pertanyaan yang sama, mengikuti petunjuk yang seragam, serta dikerjakan dalam batas waktu yang sama (Supandi et al., 2021). Tes jenis ini diketahui memenuhi persyaratan sebagai tes yang baik karena telah memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Selain itu, tes terstandarisasi dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama serta diterapkan pada objek penilaian yang luas, termasuk lintas wilayah. Tes standar juga telah diklasifikasikan berdasarkan tingkat usia dan jenjang kelas peserta didik.

Evaluasi pembelajaran memegang peranan penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Melalui kegiatan evaluasi, pendidik dapat memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman, kemampuan, serta perkembangan belajar peserta didik secara objektif dan sistematis. Salah satu instrumen yang paling sering digunakan dalam evaluasi pembelajaran adalah tes, baik yang bersifat standar maupun non-standar.

Tes standar dan tes non-standar memiliki karakteristik, fungsi, serta tujuan yang berbeda dalam praktik pendidikan. Tes standar umumnya disusun berdasarkan prosedur baku dan telah melalui uji validitas serta reliabilitas, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk keperluan perbandingan secara luas. Sementara itu, tes non-standar dikembangkan oleh pendidik sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas, sehingga bersifat lebih fleksibel dan kontekstual. Perbedaan ini menuntut pendidik untuk memahami secara mendalam kelebihan dan keterbatasan masing-masing jenis tes.

Seiring dengan tuntutan peningkatan mutu pendidikan, penggunaan instrumen evaluasi yang tepat menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Pemilihan antara tes standar dan tes non-standar harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta konteks pendidikan yang dihadapi. Oleh karena itu, pembahasan mengenai tes standar dan tes non-standar menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran secara efektif.

2. RESEARCH METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (*literature review*) sebagai teknik utama. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik tes standar dan tes non-standar. Proses penelitian meliputi tahap identifikasi, pengumpulan, serta evaluasi kritis terhadap beragam sumber, seperti buku, jurnal akademik, laporan penelitian, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan.

Melalui analisis sistematis terhadap sumber-sumber tersebut, peneliti dapat mengkaji konsep, karakteristik, serta peran tes standar dan tes non-standar dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Selain itu, studi pustaka memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka teori yang kuat serta menelaah berbagai perspektif para ahli, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai evaluasi pembelajaran sebagai suatu proses yang sistematis dan terstruktur.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Tes Standar

Tes standar, yang sering disebut juga sebagai tes baku, merupakan tes yang disusun secara sistematis dan cermat oleh para ahli profesional atau lembaga pengujian resmi. Tes ini memiliki prosedur pelaksanaan, penskoran, serta metode interpretasi skor yang seragam dan telah ditetapkan secara rinci. Berbeda dengan tes yang digunakan secara terbatas di satu sekolah, tes standar dirancang untuk digunakan secara luas oleh banyak sekolah guna mengukur capaian belajar peserta didik secara objektif dan dapat dibandingkan.

Materi yang diujikan dalam tes standar telah melalui proses seleksi yang ketat berdasarkan sejumlah kriteria, yaitu urgensi, keberlanjutan, relevansi, dan kepraktisan. Urgensi menunjukkan bahwa materi tersebut sangat penting untuk dikuasai oleh setiap peserta didik. Keberlanjutan berarti bahwa materi tersebut menjadi prasyarat untuk memahami materi lain pada jenjang berikutnya. Relevansi menunjukkan adanya keterkaitan materi dengan mata pelajaran lain, sedangkan kepraktisan menekankan bahwa materi memiliki nilai terapan yang tinggi dalam kehidupan nyata.

Tes standar juga dapat dipahami sebagai tes yang disusun sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan secara jelas, dilengkapi dengan prosedur pelaksanaan yang baku, serta metode penilaian dan interpretasi skor yang rinci. Dengan demikian, siapa pun yang menggunakan tes tersebut dan di mana pun tes itu dilaksanakan,

hasil yang diperoleh diharapkan tetap sebanding dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penyusunan tes standar menuntut perencanaan yang matang, proses pengembangan yang sistematis, serta analisis skor yang cermat.

Selain itu, tes standar dikembangkan oleh individu atau kelompok ahli untuk digunakan dalam berbagai situasi dan tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa tes standar tidak hanya dirancang untuk kebutuhan lokal satu sekolah, melainkan dapat diterapkan pada berbagai satuan pendidikan yang memiliki karakteristik serupa. Cakupan materi dan butir-butir soal dalam tes standar juga harus memenuhi kriteria standar yang telah ditetapkan, sehingga proses penyusunannya melalui tahapan standarisasi yang panjang dan ketat sebelum digunakan secara luas.

Proses tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Standarisasi berkaitan dengan materi yang diujikan serta butir-butir pertanyaan yang digunakan dalam tes.
b. Materi dan tujuan tes merupakan dua aspek yang sangat diperhatikan dalam tes standar. Oleh karena itu, kisi-kisi soal memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan materi yang representatif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Butir-butir pertanyaan yang tidak relevan dengan tujuan tes harus dieliminasi, dan hanya butir-butir yang relevan yang disertakan. Selain itu, tingkat kesulitan dan daya beda butir soal juga menjadi pertimbangan penting dalam penyusunan tes standar.
c. Standarisasi pelaksanaan tes
d. Prosedur pelaksanaan tes, kondisi tempat tes dilaksanakan, alokasi waktu untuk menyelesaikan tes, serta ketentuan teknis lainnya harus ditetapkan secara jelas sebelum tes dilaksanakan.
e. Standarisasi proses penskoran
f. Untuk memastikan objektivitas dan keseragaman dalam proses penskoran hasil belajar, kunci jawaban serta petunjuk pengerjaan tes harus disiapkan dan dinyatakan secara jelas sebelum proses penskoran dilakukan oleh berbagai pihak yang terlibat.
g. Standarisasi interpretasi hasil penskoran
h. Tes standar merupakan tes yang mengikuti pendekatan acuan norma, bukan acuan kriteria. Norma-norma standar harus disiapkan secara jelas sebelum interpretasi skor hasil tes dilakukan. Tes ini disusun berdasarkan sampel materi yang representatif. Oleh karena itu, skor tes diinterpretasikan dengan mengacu pada norma atau aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Norma merupakan bagian integral dari keseluruhan proses interpretasi hasil pengujian (Tanta, 2025).

Tes standar merupakan tes yang isi, tujuan, perumusan, dan susunannya telah teruji, mantap, serta dapat dipertanggungjawabkan sebagai alat ukur yang objektif. Tes standar terbagi menjadi dua jenis, yaitu tes bakat dan tes prestasi. Kedua jenis tes tersebut umumnya menggunakan perhitungan, simbol, dan perbendaharaan kata, serta digunakan untuk meramalkan hasil belajar atau potensi individu pada masa yang akan datang.

Dari pemikiran tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan antara tes bakat dan tes prestasi sebenarnya tidak bersifat tegas. Perbedaan utama terletak pada materi yang diujikan. Materi pada tes bakat bersifat lebih umum dan bertujuan mengukur potensi dasar individu, sedangkan materi pada tes prestasi bersifat lebih spesifik karena dirancang untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu.

Di antara berbagai jenis tes yang digunakan di sekolah, terdapat tes yang dikenal sebagai tes prestasi standar. Istilah *standar* dalam konteks ini menunjukkan bahwa tes tersebut telah memenuhi standar tertentu, baik dari segi kompetensi yang diukur maupun susunan tesnya. Tes prestasi standar dirancang berdasarkan standar kemampuan yang diharapkan dari suatu program pembelajaran umum yang diterapkan secara seragam di berbagai sekolah. Oleh karena itu, tes ini memiliki kesamaan dalam jumlah soal, bentuk soal, waktu pengerjaan, sistem penskoran, serta prosedur penilaian, sehingga memungkinkan diperolehnya standar kinerja peserta didik.

Berdasarkan standar tersebut, hasil tes dapat digunakan untuk membandingkan kinerja antarsiswa, antarkelompok siswa dalam periode waktu yang berbeda, maupun antar sekolah yang melaksanakan program pembelajaran yang sama. Dengan demikian, tes prestasi standar memiliki nilai komparatif yang tinggi dalam evaluasi pendidikan.

Pengembangan tes standar dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyusunan, uji coba, analisis, revisi, dan penyuntingan. Proses pengembangan ini memerlukan waktu yang relatif lama serta biaya yang cukup besar karena harus melalui serangkaian prosedur pengujian agar tes yang dihasilkan valid, reliabel, dan objektif (Dapiyanta, 2022).

Contoh tes standar antara lain tes inteligensi, tes bakat, tes minat karier, dan tes kepribadian.

Berbeda dengan tes standar, tes non-standar umumnya disusun oleh guru untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran tertentu atau untuk mengetahui daya serap siswa setelah mengikuti pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, seperti setengah semester atau satu semester. Tes

non-standar bersifat lebih fleksibel dan kontekstual karena disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Penggunaan tes standar dalam bidang psikologi, sebagaimana diuraikan di atas, memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai berikut.

a. Fungsi seleksi (selection function), yaitu untuk menyeleksi potensi individu agar dapat diikutsertakan dalam berbagai kegiatan tertentu, seperti studi lanjut, pelatihan, atau proses rekrutmen.
b. Fungsi penempatan (placement function), yaitu untuk menempatkan dan menyalurkan individu ke dalam kegiatan atau bidang tertentu yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, seperti penempatan dalam kelompok belajar atau bidang pekerjaan tertentu.
c. Fungsi diagnostik (diagnostic function), yaitu sebagai alat untuk mendeteksi atau menemukan letak kesulitan individu dalam melaksanakan kegiatan tertentu, baik dalam kegiatan belajar, pelatihan, maupun pekerjaan.
d. Fungsi pengembangan (development function), yaitu untuk mengembangkan tes psikologis itu sendiri. Pengembangan ini dapat mencakup perluasan norma tes, misalnya tes psikologis yang semula hanya digunakan pada kelompok remaja di wilayah perkotaan, kemudian dikembangkan untuk digunakan pada kelompok remaja di wilayah pedesaan berdasarkan hasil uji coba (try-out) yang dilakukan pada kelompok tersebut (Hartono & Soedarmadji, 2012).

B. Tes Non-Standar

Tes non-standar atau *tes buatan guru* adalah tes yang dirancang dan disusun oleh guru untuk mengukur hasil belajar siswa sesuai dengan materi pembelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, tes buatan guru diperuntukkan secara khusus bagi siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran tertentu dalam kurun waktu dan pada materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu, tes buatan guru hanya digunakan secara internal, yaitu untuk siswa dari sekolah atau kelas yang diajar langsung oleh guru yang menyusun tes tersebut.

Berbeda dengan tes standar, tes non-standar tidak disusun oleh lembaga atau tim khusus yang ditunjuk secara resmi untuk kebutuhan pengukuran yang berskala luas. Tes standar, misalnya tes masuk perguruan tinggi yang disusun oleh pemerintah pusat dan digunakan secara nasional, memiliki tujuan dan cakupan yang jauh lebih luas dibandingkan tes buatan guru (Dimyati, 2023).

Tes non-standar, yang sering disebut sebagai *tes buatan guru*, merupakan tes yang disusun oleh individu atau kelompok kecil untuk digunakan dalam jangka waktu terbatas dan hanya berlaku secara internal. Tes ini umumnya digunakan untuk mengukur satu jenis kemampuan atau kompetensi tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran di kelas. Berbeda dengan tes standar, tes non-standar biasanya tidak melalui proses uji coba lapangan yang ketat, melainkan langsung digunakan dalam praktik pembelajaran. Contoh tes non-standar antara lain tes yang disusun oleh guru, dosen, instruktur pelatihan, dan pendidik lainnya.

C. Fungsi Tes dalam Pendidikan

Secara umum, tes memiliki beberapa fungsi penting dalam dunia pendidikan.

Pertama, tes berfungsi sebagai alat untuk mengukur prestasi belajar siswa. Dalam hal ini, tes digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar dalam jangka waktu tertentu. Melalui tes, guru dapat memperoleh gambaran objektif mengenai capaian belajar siswa.

Selain itu, tes juga berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan program pengajaran. Melalui hasil tes, pendidik dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai, bagian mana yang belum tercapai, serta langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kedua, tes berfungsi sebagai motivator dalam pembelajaran. Hampir seluruh ahli teori belajar menekankan pentingnya *feedback* berupa nilai atau hasil evaluasi untuk meningkatkan intensitas dan kualitas kegiatan belajar siswa. Thorndike menyatakan bahwa siswa cenderung belajar lebih giat dan berusaha lebih keras apabila mereka mengetahui bahwa pada akhir proses pembelajaran akan dilakukan tes untuk menilai prestasi belajar mereka. Sementara itu, Ebel mengemukakan bahwa tes dapat berperan sebagai *motivator extrinsic* yang mendorong siswa untuk belajar lebih sungguh-sungguh.

Fungsi motivasional tes ini akan berjalan secara optimal apabila nilai yang diperoleh siswa benar-benar objektif dan sahih, baik secara internal maupun eksternal, sehingga dapat dirasakan secara langsung oleh siswa sebagai bentuk penghargaan atas usaha belajar yang telah dilakukan.

Ketiga, tes berfungsi sebagai sarana untuk upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran, terdapat tiga jenis tes yang memiliki peran penting, yaitu tes penempatan, tes diagnostik, dan tes formatif. Tes penempatan dilaksanakan dengan tujuan agar setiap siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun pada jenjang pendidikan tertentu, dapat ditempatkan pada kondisi belajar yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Mengingat bahwa faktor penentu keberhasilan pembelajaran dari aspek peserta didik adalah penguasaan pengetahuan prasyarat serta bakat yang dimiliki siswa, maka dalam evaluasi penempatan dapat digunakan alat evaluasi berupa tes bakat dan tes pengetahuan prasyarat. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai konsep atau materi awal yang diperlukan sebelum mempelajari materi atau konsep baru dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Tes bakat memiliki peran yang sangat penting dalam evaluasi penempatan, karena keberhasilan pembelajaran pada suatu bidang studi sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara bakat siswa dan bidang yang dipelajarinya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa terdapat siswa yang mengalami kegagalan dalam menempuh pendidikan pada suatu program studi tertentu, namun kemudian mampu mencapai keberhasilan yang tinggi setelah beralih ke bidang atau program studi lain yang lebih sesuai dengan bakat dan minatnya.

Selanjutnya, evaluasi diagnostik dilaksanakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa, mengungkap faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan tersebut, serta menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasinya. Keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan pembelajaran pada jenis atau jenjang pendidikan tertentu sangat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya kesulitan belajar yang dialami siswa. Semakin besar dan kompleks kesulitan belajar yang dialami siswa, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kegagalan belajar. Sebaliknya, semakin kecil kesulitan belajar yang dialami, maka semakin besar peluang siswa untuk mencapai keberhasilan belajar.

Oleh karena itu, keberhasilan dalam mengidentifikasi, mengatasi, dan mengurangi kesulitan belajar siswa akan berdampak langsung pada peningkatan keberhasilan proses pembelajaran. Kesulitan belajar dapat bersumber dari berbagai faktor, antara lain kurangnya penguasaan siswa terhadap materi atau konsep prasyarat, serta ketidaksesuaian antara bidang ilmu yang dipelajari dengan bakat yang dimiliki siswa. Dengan demikian, pelaksanaan tes diagnostik menjadi langkah strategis dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Selain kedua faktor tersebut, kesulitan belajar juga dapat disebabkan oleh kondisi psikologis siswa yang belum siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketidaksiapan psikologis ini dapat berupa rendahnya motivasi belajar, kecemasan, kurangnya kepercayaan diri, maupun kondisi emosional yang tidak stabil. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara evaluasi penempatan dan evaluasi diagnostik. Kedua bentuk evaluasi ini tidak hanya saling berhubungan, tetapi juga saling melengkapi dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran di kelas maupun efektivitas penyelenggaraan pendidikan pada suatu jenis dan/atau jenjang pendidikan tertentu. Dengan kata lain, pelaksanaan evaluasi penempatan dan evaluasi diagnostik secara terpadu akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan kualitas dan efektivitas pembelajaran.

Selanjutnya, tes formatif pada dasarnya merupakan tes yang bertujuan untuk memperoleh umpan balik guna perbaikan kualitas pembelajaran dalam konteks kelas. Kualitas pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh intensitas proses belajar internal yang terjadi dalam diri setiap siswa sebagai subjek belajar sekaligus peserta didik.

Intensitas proses belajar internal tersebut ditentukan oleh kesesuaian antara strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru dengan struktur kognitif siswa (termasuk bakat dan kemampuan awal) serta karakteristik konsep atau materi yang dipelajari. Dengan demikian, intensitas proses belajar merupakan hasil dari interaksi yang harmonis antara tiga unsur utama, yaitu struktur kognitif subjek belajar, karakteristik materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, pelaksanaan tes formatif yang dilakukan dalam selang waktu relatif pendek sangat penting karena mampu memberikan masukan dan umpan balik yang berkelanjutan bagi guru. Informasi yang diperoleh dari tes formatif dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan intensitas proses belajar siswa melalui penyesuaian strategi pembelajaran agar lebih selaras dengan struktur kognitif siswa dan karakteristik materi yang dipelajari.

Keempat, tes juga berfungsi untuk menentukan keberhasilan belajar siswa sebagai syarat kelulusan atau kelanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk tujuan ini digunakan tes sumatif. Tes sumatif (summative test) merupakan tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah suatu unit pembelajaran, satuan program, atau keseluruhan materi pelajaran selesai disampaikan.

Di lingkungan sekolah, tes sumatif umumnya dikenal sebagai ulangan umum atau ujian akhir. Tes ini bertujuan untuk menetapkan nilai akhir sebagai indikator keberhasilan siswa setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Hasil tes sumatif memiliki beberapa kegunaan, antara lain:

a. Menentukan kedudukan atau peringkat siswa dalam suatu kelompok belajar,
b. Menentukan kelayakan siswa untuk melanjutkan ke program pembelajaran atau jenjang pendidikan berikutnya, dan

c. Memberikan informasi mengenai kemajuan belajar siswa kepada pihak-pihak terkait, seperti orang tua, sekolah, masyarakat, dan dunia kerja.

Apabila tes sumatif dilaksanakan pada akhir setiap semester, maka pada akhir jenjang pendidikan tertentu akan diselenggarakan tes akhir atau yang dikenal sebagai evaluasi belajar tahap akhir (Djaali & Muljono, 2021).

D. Penilaian Hasil Belajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai unsur, seperti guru, peserta didik, sarana dan prasarana, media pembelajaran, serta lingkungan belajar. Selain itu, proses pembelajaran juga tidak terlepas dari penerapan model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Setiap kegiatan pembelajaran pada dasarnya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, keberhasilan atau kegagalan suatu pembelajaran dapat diketahui melalui kegiatan penilaian pembelajaran.

Penilaian pembelajaran merupakan proses yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk memperoleh data atau informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan pendidikan. Penilaian tidak hanya ditujukan untuk menilai capaian belajar peserta didik, tetapi juga dapat digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran dan kinerja guru. Dengan demikian, penilaian seharusnya tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa skor, melainkan juga menekankan pada proses belajar yang dilalui oleh peserta didik serta proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik. Namun, dalam praktik pendidikan di Indonesia, penilaian sering kali masih berorientasi pada perolehan skor semata, tanpa disertai pemahaman yang memadai terhadap proses pembelajaran yang berlangsung (Raharjo et al., 2022).

Secara konseptual, penilaian dapat didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh melalui kegiatan pengukuran hasil belajar, baik dengan menggunakan instrumen tes maupun non-tes. Pengertian penilaian juga tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022, yang menyatakan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk memenuhi kebutuhan belajar serta mengetahui capaian perkembangan atau hasil belajar murid. Penilaian hasil belajar murid dilaksanakan sesuai dengan tujuan penilaian dan harus dilakukan secara berkeadilan, objektif, dan edukatif.

Lebih lanjut, penilaian belajar dan pembelajaran dapat dipahami sebagai proses penetapan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif. Penilaian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kualitas hasil belajar yang dicapai peserta didik. Dalam konteks ini, manajemen penilaian merupakan serangkaian usaha yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mengukur hasil belajar, baik melalui instrumen tes maupun non-tes.

Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, termasuk melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik serta memanfaatkan hasil penilaian tersebut untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran selanjutnya (Sugita, 2023).

Secara umum, prosedur penilaian yang dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan meliputi beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan tindak lanjut, serta pelaporan hasil penilaian. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilaksanakan secara berkesinambungan dengan tujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik, sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, penilaian hasil belajar tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur capaian akademik, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, mulai dari tahap persiapan hingga pelaporan hasil penilaian. Tahapan-tahapan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa proses penilaian berjalan secara objektif, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar. Pada tahap ini, pendidik melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. Mengkaji kompetensi dan silabus sebagai acuan dalam menyusun rancangan dan kriteria penilaian.
b. Menyusun rancangan penilaian dan menetapkan kriteria penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang akan diukur.
c. Mengembangkan indikator pencapaian kompetensi sebagai dasar dalam penyusunan instrumen penilaian.
d. Memilih teknik penilaian yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, baik berupa tes maupun non-tes.
e. Mengembangkan instrumen penilaian, sistem penskoran, serta pedoman penilaian yang jelas dan terukur.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap penerapan penilaian dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan ini meliputi:

a. Pelaksanaan penilaian yang diawali dengan kegiatan penelusuran, yaitu menggali pengalaman belajar peserta didik melalui teknik bertanya untuk mengetahui kondisi awal dan tingkat kemampuan mereka.
b. Melaksanakan penilaian melalui tes dan/atau non-tes sesuai dengan rancangan dan instrumen yang telah disusun sebelumnya.

3) Tahap Analisis, Pengolahan, dan Tindak Lanjut

Pada tahap ini, hasil penilaian yang telah diperoleh dianalisis dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

a. Menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar serta kesulitan yang dialami peserta didik.
b. Mengembalikan hasil penilaian kepada peserta didik disertai dengan umpan balik (feedback) berupa komentar yang bersifat mendidik dan memberikan penguatan.
c. Menindaklanjuti hasil analisis melalui layanan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai kompetensi dan pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai atau melampaui target kompetensi, serta memanfaatkannya untuk perbaikan proses pembelajaran.
d. Melaksanakan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial secara terpadu antarmata pelajaran oleh seluruh pendidik selama satu semester, yang selanjutnya diakumulasikan dan disajikan dalam bentuk deskripsi sikap oleh wali kelas.

4) Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahap akhir dari proses penilaian hasil belajar. Pada tahap ini, hasil penilaian disampaikan kepada pihak-pihak terkait melalui:

a. Laporan hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi.
b. Laporan hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam bentuk deskripsi sikap yang disusun berdasarkan kumpulan informasi dari para pendidik.
c. Penyampaian laporan hasil penilaian kepada kepala sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya, seperti wali kelas, pendidik Bimbingan dan Konseling, serta orang tua atau wali peserta didik, sesuai dengan periode yang telah ditentukan (Iskandar, 2019).

E. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, membimbing, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan formal. Ketentuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional yang melekat pada peran guru.

Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru adalah kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses serta hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode penilaian, melakukan analisis terhadap hasil evaluasi, menentukan tingkat ketuntasan belajar peserta didik, serta memanfaatkan hasil penilaian tersebut sebagai dasar perbaikan dan pengembangan pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran memiliki makna strategis karena berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik secara objektif dan sistematis. Melalui evaluasi, guru dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai kemampuan, kemajuan, dan kesulitan belajar siswa, sehingga dapat dirancang tindak lanjut pembelajaran yang tepat (Abdullah et al., 2024).

Penilaian dan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan tujuan yang jelas dan terarah. Secara umum, terdapat beberapa kegunaan utama evaluasi pembelajaran, antara lain sebagai berikut.

1) Mengomunikasikan Program kepada Publik

Evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi mengenai efektivitas program pembelajaran kepada publik, baik kepada orang tua, masyarakat, maupun pihak-pihak terkait lainnya. Informasi hasil evaluasi sering kali disajikan dalam bentuk laporan statistik atau nilai capaian belajar peserta didik. Namun, tanpa penjelasan yang memadai, informasi tersebut dapat bersifat terbatas. Oleh karena itu, evaluasi yang disusun secara sistematis dan disertai interpretasi yang jelas akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kualitas program pembelajaran yang dilaksanakan.

2) Menyediakan Informasi bagi Pengambil Keputusan

Hasil evaluasi pembelajaran merupakan sumber informasi penting bagi pengambil keputusan, baik pada tingkat kelas maupun tingkat sekolah. Informasi yang diperoleh dari evaluasi dapat dimanfaatkan dalam setiap tahapan manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengembangan dan keberlanjutan program pembelajaran. Keputusan yang didasarkan pada hasil evaluasi cenderung lebih objektif dan valid dibandingkan keputusan yang hanya bersandar pada intuisi semata. Guru, kepala sekolah, maupun pemangku kepentingan lainnya memerlukan data hasil evaluasi untuk menentukan kebijakan yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan satuan pendidikan.

3) Penyempurnaan Program Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran juga berfungsi sebagai alat untuk menyempurnakan program pembelajaran yang sedang atau telah dilaksanakan. Melalui evaluasi yang dilakukan secara sistematis, berbagai kelemahan, hambatan, dan kendala dalam proses pembelajaran dapat diidentifikasi dan dianalisis. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam merumuskan alternatif solusi yang paling tepat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi berperan penting dalam upaya perbaikan berkelanjutan terhadap komponen-komponen sistem pembelajaran yang masih memiliki kekurangan.

4) Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar

Selain fungsi-fungsi tersebut, evaluasi pembelajaran berperan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Informasi hasil evaluasi dapat digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, membantu mereka memahami kelebihan dan kekurangan dalam belajar, serta memotivasi mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar sebagai bagian dari pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

4. CONCLUSION

Tes standar dan tes non-standar merupakan dua bentuk instrumen evaluasi yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Tes standar disusun melalui prosedur baku sehingga memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, serta memungkinkan perbandingan hasil belajar secara luas antarindividu, antarkelompok, maupun antar satuan pendidikan. Sementara itu, tes non-standar bersifat lebih fleksibel karena dapat disesuaikan dengan kondisi pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta tujuan pembelajaran tertentu yang bersifat kontekstual. Oleh karena itu, pemilihan jenis tes harus mempertimbangkan kebutuhan evaluasi, konteks pembelajaran, dan kompetensi yang ingin diukur. Pemanfaatan kedua jenis tes secara tepat dan proporsional dapat membantu pendidik memperoleh gambaran hasil belajar peserta didik yang lebih menyeluruh dan akurat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa Audia Kirana, Bani Pujiono, dan Mhd. Hafiz Sukhairi memandang tes standar dan tes non-standar sebagai instrumen penting bagi guru dalam menilai capaian belajar siswa, baik secara individual maupun secara kelompok atau antarkelas. Penilaian tersebut tidak hanya digunakan untuk mengetahui hasil belajar saat ini, tetapi juga sebagai dasar perencanaan pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik di masa depan.

REFERENCES

Abdullah, G., et al. (2024). *Buku ajar evaluasi pembelajaran*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Dapiyanta. (2022). *Evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Katolik*. Kanisius.

Dimyati. (2023). *Pengukuran dan penilaian tumbuh kembang anak usia dini*. Kencana.

Djaali, & Muljono, P. (2021). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Grasindo.

Hartono, & Soedarmadji, B. (2012). *Psikologi konseling*. Kencana.

Iskandar, R. (2019). *Pedoman penilaian hasil belajar peserta didik SMK kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan pada mata pelajaran pemeliharaan sasis dan pemindah tenaga kendaraan ringan*. Jejak Publisher.

Raharjo, R. P., et al. (2022). *Evaluasi pembelajaran pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Soulisa, I., et al. (2022). *Evaluasi pembelajaran*. Widina Bhakti Persada.

Sugita. (2023). *Model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together sebagai solusi meningkatkan hasil belajar*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Tanta. (2025). *Penilaian hasil belajar*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.